

Menelaah Perbedaan Kecerdasan Emosi Pada Anak dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dan Permisif**Dian Setyaningsih¹, Purwo Aji Wicaksono²**¹ Universitas Negeri Semarang, diansetyaningsih312@students.unnes.ac.id² Universitas Negeri Semarang, purwoajiw@students.unnes.ac.id**Abstrak**

Artikel ini merupakan sebuah artikel konseptual yang bertujuan untuk menelaah lebih lanjut terkait perbedaan pengembangan kecerdasan emosi yang dimiliki anak dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seorang individu dalam mengelola perasaan dan emosi pada diri sendiri dalam situasi apapun. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak secara berkelanjutan untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kajian literatur menunjukkan bahwa pola asuh permisif lebih membuat anak lebih terbuka dan ekspresif kepada orang tua sehingga meningkatkan kecerdasan emosi pada anak dibandingkan pada pola asuh otoriter yang lebih menekan anak. Untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada anak perlunya pengimplementasian pola asuh yang sesuai dengan karakter anak dan tidak memberikan penekanan yang berlebih pada anak seperti pola asuh permisif sehingga anak akan dapat mengekspresikan dirinya dan mengelola emosi dengan baik.

Kata Kunci: *Kecerdasan emosi, pola asuh otoriter, pola asuh permisif.***Abstract**

This article is a conceptual article aimed at further examining the differences in emotional intelligence development in children with authoritarian parenting and permissive parenting. Emotional intelligence is the ability of an individual to manage their feelings and emotions in any situation. Parenting patterns can be defined as the method of upbringing provided by parents to their children continuously to shape the child's personality from an early age. The results of this study indicate that several literature reviews show that permissive parenting makes children more open and expressive towards their parents, thereby enhancing their emotional intelligence compared to authoritarian parenting, which is more restrictive. To improve children's emotional intelligence, it is necessary to implement a parenting style that aligns with the child's character and does not impose excessive pressure on the child, such as permissive parenting, so that the child can express themselves and manage their emotions well.

Keywords: *Emotional intelligence, authoritarian parenting, permissive parenting.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang terbentuk dari ikatan pernikahan dan tinggal dalam satu atap atau berada dalam satu lingkungan dengan ikatan yang sah secara agama maupun negara. Sebuah keluarga biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak tetapi juga terkadang keluarga hidup satu atap dengan anggota keluarga lain yang masih memiliki hubungan dekat dengan keluarga inti. Dalam kehidupan berkeluarga, semua anggota perlu menjalankan perannya masing-masing dengan baik seperti ayah yang mencari nafkah, ibu mengurus rumah tangga dan anak yang menjalankan kewajiban dalam pendidikan dan menjadi seorang anak. Dalam menjalankan peran masing-masing, sebuah keluarga memiliki perbedaan latar belakang yang terkadang membuat permasalahan dalam keluarga seperti kecerdasan emosi yang terkadang menimbulkan konflik atau permasalahan di dalam rumah.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seorang individu dalam mengelola perasaan dan emosi pada diri sendiri dalam situasi apapun. Menurut Aini dan Rahmatun (2023) kecerdasan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol serta menunjukkan emosi dalam dirinya dalam situasi yang sedang dialami. Kecerdasan emosi ini dapat berupa bagaimana seorang individu menunjukkan apa yang sedang ia rasakan, respon dari sebuah perilaku dan perasaan individu ketika sedang merasakan sesuatu yang mengganggu dalam hati dan pikirannya. Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh individu bukan bawaan dari lahir, tetapi kemampuan ini terbentuk dari pembelajaran yang diperoleh.

Dalam perkembangan kecerdasan emosi pada keluarga merujuk kepada pendidikan yang ada didalam keluarga tersebut, hal ini dikarenakan pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya karena lingkungan yang pertama dan utama yaitu keluarga (Ramdani, dkk. 2023). Keluarga berperan penting dan menentukan kualitas pada pembentukan karakter yang dimiliki anggota keluarga terutama pada anak. Orang tua merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting bagi anak karena sebuah keluarga akan mempengaruhi budi pekerti yang tumbuh dan diimplementasikan pada lingkungannya (Taib, dkk. 2020). Anak akan berinteraksi, mendapatkan rangsangan dalam perkembangan anak secara psikologis dan biologis, dan anak akan mencontoh dari apa yang diajarkan orang tua dirumah. Pendidikan awal yang diterima anak adalah sebuah pengajaran yang didapatkan dari keluarga sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah keluarga merupakan sebuah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Cara orang tua mendidik dan berinteraksi serta model yang diberikan orang tua inilah yang disebut dengan pola asuh.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak secara berkelanjutan untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Menurut Erdaliameta (2023) pola asuh merupakan cara terbaik orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak sebagai wujud bentuk tanggung jawab kepada seorang anak. Dalam penerapan pola asuh dirumah, orang tua mengharapkan anaknya dapat terbentuk seperti apa yang diharapkan seperti memiliki kecerdasan emosional

yang baik seperti kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, keterampilan sosial yang baik, bertanggung jawab, memiliki empati, mandiri, memiliki optimisme yang tinggi dan kemampuan *problem solving*. Pada kebanyakan keluarga hanya memahami kecerdasan intelektual sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang individu tetapi tidak menyadari bahwa kecerdasan emosi juga mempengaruhi dalam keberhasilan anak (Irawati, 2018).

Hasil dari pola asuh orang tua dapat dilihat dari kebiasaan yang dimiliki anak, cara bergaul dengan teman sebaya, dan cara berbicara kepada orang disekitarnya termasuk orang tua. Pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Ketiga bentuk pola asuh ini merupakan model-model yang berbeda dan sebuah pilihan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak dirumah. Pola asuh otoritatif dapat diartikan sebagai pola asuh yang dicirikan orang tua yang demokratis, memahami serta menghargai anak sehingga anak menjadi pribadi yang mudah bergaul, ramah dan menyesuaikan diri dengan baik (Widayani & Putra, 2021). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dengan memberikan batasan, adanya hukuman, dan keinginan orang tua agar anak dapat menaati peraturan dari orang tua dengan cara mendesak anak dan hormat kepada orang tua sehingga pada gaya pola asuh otoriter ini terlihat tegas, keras dan membatasi pada anak. Pola asuh permisif didefinisikan sebagai pola asuh yang cenderung menampilkan kebebasan pada anak, dominasi pengambilan keputusan sendiri oleh anak dan orang tua memberikan kontrol yang kurang pada anak sehingga hasil dari pola asuh ini memungkinkan munculnya perilaku yang impulsif kurang pengendalian diri, agresif dan rasa percaya diri yang rendah (Erdaliameta, dkk. 2013). Dari ketiga pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak, peneliti ingin menelaah mengenai perbedaan yang terjadi pada kecerdasan emosi anak dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan menunjukkan dari kedua pola asuh ini manakah pola asuh yang dapat meningkatkan dan berpengaruh kecerdasan emosi pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol serta menunjukkan emosi dalam dirinya dalam situasi yang sedang dialami. Kecerdasan emosi ini dapat berupa bagaimana seorang individu menunjukkan apa yang sedang ia rasakan, respon dari sebuah perilaku dan perasaan individu ketika sedang merasakan sesuatu yang mengganggu dalam hati dan pikirannya. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melingkupi kondisi psikologi anak, kesehatan jasmani, serta pendidikan. Faktor eksternal meliputi stimulus dari lingkungan sekitar seperti pergaulan, teman sebaya dan pengalaman.

Terdapat beberapa ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu mampu memotivasi diri, mampu menghadapi permasalahan, cakap dalam menerima informasi, mampu mengendalikan dorongan pada diri, memiliki empati yang tinggi memiliki optimisme, merasa cukup dalam kognitif, dan memiliki kemampuan *problem solving*. Menurut Mashar (Rahman et al., 2015) Kecerdasan emosi memiliki lima aspek yaitu kemampuan dalam mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengungkapkan emosi, kemampuan dalam memotivasi diri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Goleman (Maarif, 2021) menyatakan terdapat ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi yaitu 1) memiliki interaksi sosial yang baik, 2) mudah bergaul, 3) tidak mudah takut dan mudah gelisah, 4) mudah berinteraksi dengan orang lain, 5) bertanggung jawab 6) memiliki rasa nyaman dengan diri sendiri, 7) simpati dan empati pada orang lain.

Dalam pengembangan kecerdasan emosi tentunya orang tua dan keluarga berharap agar anak dapat memiliki kecerdasan emosi yang baik dan mampu mengimplementasikan kecerdasan emosi dimanapun dan kepada siapapun. Untuk itu kecerdasan emosi perlu menjadi kemampuan yang perlu dimiliki oleh siapapun dan profesi apapun dalam mewujudkan perilaku yang baik.

2. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya model, sistem atau cara kerja, sedangkan asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Menurut Kia & Murniati (2020) pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak, yang dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari bagaimana orangtua memberikan peraturan, pemberian reward dan hukuman, dalam menunjukkan otoritas dan dalam memberikan perhatian atau tanggapan terhadap apa yang diinginkan anak. Sedangkan Ginting dkk (2021) menyatakan pola asuh sebagai cara orang tua dengan serangkaian usaha aktif untuk mendidik dan membimbing anaknya. Adapun yang menjadi tujuan utama dari pola asuh yang sehat adalah untuk menciptakan suatu bentuk kontrol yang efektif bagi perkembangan anak. Kontrol ini melibatkan pengawasan, pengaturan batasan yang jelas, dan memberikan bimbingan kepada anak agar dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai serangkaian usaha aktif orang tua dalam mengontrol, melatih, mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak melalui penerapan aturan-aturan, pemberian hadiah dan hukuman, serta pemberian perhatian terhadap kebutuhan anak untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Hurlock (1999) dalam Utami (2021) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu pola asuh permissif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Pertama, pola asuh permissif dapat diartikan sebagai gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan

secara penuh kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa ada pengendalian atau pengontrolan. Menurut Sukamto & Fauziah (2020) pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan anak, tidak mengendalikannya, tidak adanya hukuman dan tanpa adanya bimbingan atau tuntunan. Kedua, pola asuh otoriter menurut Sari (2020) merupakan pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang ada dan mengharuskan anak untuk bersikap dan berperilaku sesuai kehendak orang tua. Sedangkan menurut Gunarsa (Adawiyah, 2017), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai gaya pengasuhan yang memberikan aturan ketat dan mengharuskan anak untuk mematuhi serta menjalankan semua perintah tanpa memberikan anak kesempatan dalam menyapaikan pendapat. Ketiga, pola asuh demokratis menurut Azizah (2019) adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak namun disertai pengawasan agar anak tetap berada di jalan yang baik. Pola asuh ini menggunakan pendekatan pengasuhan yang mengutamakan komunikasi terbuka dan rasional antara orang tua dan anak. Selain itu, dalam pola asuh ini orang tua juga sangat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis.

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan sebuah pola asuh yang didasarkan pada peraturan yang memaksa dan terikat kepada anak sesuai dengan keinginan orang tua (Sari, 2020). Pola asuh otoriter juga bersifat tegas, memaksa dan orang tua sebagai pengendali kontrol utama pada anak. Pada pola asuh otoriter menekankan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh anak dalam bergaul, belajar dan mengembangkan diri. Bahkan pada pola asuh otoriter ini, orang tua sangat membatasi dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara maupun mengungkapkan perasaan yang sedang dialami. Pola asuh otoriter menekankan pada perintah, anak kurang dihargai oleh orang tua, dan orang tua seringkali memaksakan kehendaknya kepada anak.

Pola asuh Pada pola asuh otoriter yang tinggi akan tuntutan tetapi rendah tanggapan dari orang tua. Dampak yang timbul dari penerapan pola asuh otoriter ini anak akan cenderung memiliki perasaan mudah tersinggung, pemurung, penakut mudah dipengaruhi, mudah stress dan memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah (Hidayati, 2014).

4. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai gaya pengasuhan yang mana orang tua memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa ada pengendalian atau pengontrolan. Menurut Sukamto & Fauziah (2020) pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang cenderung memberikan

kebebasan anak, tidak megendalikan anak, tidak adanya hukuman dan tanpa adanya bimbingan atau tuntunan. Dalam pola asuh permisif tidak menetapkan batasan-batasan atau peraturan yang tegas dan bahkan kurang adanya arahan atau bimbingan yang diberikan ke anak. Namun, pola asuh ini juga dapat memberikan peluang bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan kreatif, jika anak dapat bertanggung jawab dalam menggunakan kebebasannya. (Utami & Raharjo, 2021).

Menurut Suhartono (Rohyani, 2023) indikator dari pola asuh permisif yaitu orang tua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada anak, Kontrol orang tua sangat lemah, orang tua mendidik anak secara bebas, orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup, Semua yang dilakukan anak sudah benar tidak perlu diberikan teguran. Santrock dalam Rohyani (2023) membagi pola asuh menjadi dua yaitu pola asuh permisif indifferent dan pola asuh indulgen. Pola asuh permisif indifferent ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Sedangkan pada pola asuh indulgen ditandai dengan orang tua yang sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kurang atau jarang dalam menetapkan aturan atau batasan. Pola asuh ini mengarah pada kurangnya kendali diri pada anak dan akan menimbulkan masalah dalam kemampuan sosialnya.

5. Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Anak dengan Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif

Penelitian yang dilakukan oleh Karomah & Widiyono (2022) mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa menunjukkan hasil bahwasanya pola asuh berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maarif (2021) dengan hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap tinggi atau rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki anak serta ketiga pola asuh yang berbeda menunjukkan setiap pola asuh menghasilkan Tingkat kecerdasan emosional yang berbeda pada siswa.

Hasil dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional pada anak. Ketiga pola asuh mempengaruhi pula terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosi anak yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Pada penelitian Nisa et al., (2021) menunjukkan hasil pola asuh permisif orang tua mempengaruhi *self awerness*, *self-regulation*, dan *social awerness* yang sedikit pada anak. Penelitian lain dilakukan oleh Darmayanti et al., (2023) menunjukkan hasil pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan pada kecerdasan emosi anak dimana pola asuh otoriter yang rendah akan meningkatkan kecerdasan emosi anak tetapi sebaliknya, jika pola asuh otoriter yang tinggi akan membuat anak memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Hasil penelitian mengenai pola asuh otoriter yang dijabarkan diatas dapat dipahami bahwasanya pola asuh otoriter signifikan mempengaruhi kecerdasan

emosional anak apabila pola asuh otoriter diterapkan orang tua pada anak dalam tingkatan yang tinggi maka Tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki anak akan rendah tetapi sebaliknya apabila pola asuh otoriter diterapkan secara rendah maka anak akan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Terkait pengaruh pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosi pada anak, penelitian Renaldi dan Alwi (2021) menunjukkan bahwa pola asuh permisif pada anak berpengaruh signifikan pada kecerdasan emosi anak hal tersebut diartikan jika semakin tinggi penerapan pola asuh permisif maka akan semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki anak. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Elaimat et al. Namun sebaliknya, menurut penelitian yang dilakukan Erdaliameta et al., (2013) menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosi anak. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Berk (2014) dimana pola asuh permisif akan membuat anak menjadi lebih ekspresif dan mampu mengutarakan apa yang ia rasakan karena pada pola asuh ini tidak semua orang tua melepas kontrol tetapi pola asuh ini bersifat mengasuh dan menerima dan menghindari tuntutan atau memaksakan kehendak orang tua dimana orang tua mengajarkan anak untuk bertanggung jawab akan keputusan yang diambil tanpa dipaksa orang tua.

Dari temuan penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan apabila pola asuh otoriter berpengaruh negatif pada kecerdasan emosi anak karena pada pola asuh otoriter cenderung memaksa dan mengekang anak sesuai dengan kehendak orang tua, maka pola asuh ini berpengaruh negatif terhadap kecerdasan emosi yang dimiliki siswa. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin rendah kemampuan kecerdasan emosi pada anak. Pada hasil penelitian pola asuh permisif menemui perbedaan dimana adanya pengaruh negatif dari pola asuh tersebut tetapi juga ada temuan dimana pola asuh permisif tidak signifikan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi tetapi justru memunculkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada anak akan perilaku yang dilakukan. Hal ini disebabkan bahwasanya pola asuh permisif masih menerapkan kebebasan bagi anak untuk berekspresi dan mengungkapkan apa yang diinginkan tetapi orang tua tidak secara langsung melepas kontrol pada anak.

Pada hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa kedua pola asuh ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi pada anak. Pada pola asuh otoriter cenderung berpengaruh negatif sehingga pola asuh otoriter membuat kecerdasan emosi yang rendah. Sedangkan pada pola asuh permisif terdapat pula hubungan negatif terhadap kecerdasan emosi anak tetapi pada pola asuh ini juga memberikan pengaruh yang positif pada kecerdasan emosi, dengan artian bahwa pola asuh permisif masih memiliki peluang meningkatkan kecerdasan emosi anak

dari rasa kemandirian dan tanggung jawab pada anak dibandingkan pola asuh otoriter yang menekan anak pada kehendak orang tua.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik, yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga. Pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak, sementara pola asuh permisif, meskipun memiliki kekurangan, dapat memberikan peluang untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab anak. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang seimbang dan mendukung sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosi yang positif pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa hambatan yang berarti. Kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama serta dedikasi yang dituangkan dalam penulisan artikel ini termasuk kepada mitra yang berpartisipasi.

1. Mitra Bimbingan dan Konseling FKIP UNDANA
2. Dian Setyaningsih (Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang)
3. Purwo Aji Wicaksono (Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang)

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Adprijadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi*, 11(1), 549203.
- Al-Elaimat, A., Adheisat, M., & Alomyan, H. (2020). The relationship between parenting styles and emotional intelligence of kindergarten children. *Early Child Development and Care*, 190(4), 478-488.
- Berk, L. E. (2013). *Development through the lifespan* (6th ed.). Pearson Education.
- Bone, P. P. I. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah Kabupaten Bone.
- Damaryanti, F. A. N., Nelma, H., & Palupi, T. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Kelas VIII SMPN 22 Bekasi. In *Seminar Nasional-Universitas Borobudur* (Vol. 2, No. 1).
- Darmalaksana, W. (2020). Hasil dan Pembahasan untuk artikel konseptual. *Jurnal Kelas Menulis Fakultas Ushuluddin*, 1(5), 1-7.

- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521-4530.
- Ginting, A. H. B., & Ichsan, I. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 13(1), 1-9
- Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1-8.
- Kadir, A. (2020). Pola asuh orang tua (faktor eksternal terhadap prestasi belajar siswa). *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 153-160.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54-60.
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.
- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30-54.
- Nur Aini, F. (2022). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA SISWA MA RIYADLOTUT THALABAH SEDAN REMBANG* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Putri, N. K., & Alpiah, D. N. (2024). HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 221-229.
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 116-130.
- Renaldi, A. (2021). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Pada Murid Mi Nafiatul Huda Demakan* (Doctoral dissertation).
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76-80.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76-80.
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923-930.

- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 173-182.